

ANALISIS IMPLEMENTASI *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PT BIO FARMA DI DESA SUKAMULYA KABUPATEN SUKABUMI

Annisa Nurbaety, Rina Ratnasih, Hikmat Ramdan

Program Studi Biomanajemen,

Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati (SITH), Institut Teknologi Bandung

annisanurbaety@yahoo.com

ABSTRAK

Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Bio Farma dilakukan melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan. Program ini bekerja sama dengan berbagai pihak dan masyarakat melalui empat pilar, yaitu Sehat Bersama BF, Cerdas Bersama BF, Mandiri bersama BF, dan Hijau Bersama BF. Penelitian ini bertujuan menganalisis program CSR PT Bio Farma berdasarkan observasi di lapangan dan merekomendasikan strategi yang tepat sasaran dan tujuan dalam mengimplementasikan CSR di Desa Sukamulya, Kabupaten Sukabumi. Metode kerja dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap evaluasi menggunakan kerangka konseptual dengan analisis deskriptif serta rekomendasi teknis dan tahap penyusunan rekomendasi strategi menggunakan analisis SWOT. Berdasarkan sintesis kerangka konseptual, 12 dari 17 kriteria telah dipenuhi dengan hasil yang memuaskan. Analisis SWOT menunjukkan posisi strategis CSR PT Bio Farma di Desa Sukamulya adalah *agressive* (poin 3,25; 2,20). Berdasarkan hasil tersebut, usulan strategi pengembangan yang dapat diterapkan, yaitu mengembangkan pertanian terpadu yang terintegrasi dengan budidaya ikan koi, meningkatkan produktivitas budidaya ikan koi agar dapat dipasarkan lebih luas di dalam dan luar negeri, serta membuka lapangan kerja baru berdasarkan potensi desa di bidang pertanian dan perikanan.

Kata kunci: CSR, implementasi, analisis SWOT

ABSTRACT

The implementation of the Corporate Social Responsibility (CSR) program of PT Bio Farma was conducted through the Partnership and Community Development Program (PKBL). The program is a collaboration between various parties and public through four pillars, namely Sehat Bersama BF (To Be Healthy with BF), Cerdas Bersama BF (To be Smart with BF), Mandiri Bersama BF (To Be Independent with BF), and Hijau Bersama BF (To Go Green with BF.) This study aimed to analyze the CSR program of PT Bio Farma based on field observations and it recommended effective strategies and goals in implementing the CSR in Sukamulya village, Sukabumi. The method of work used in this study consisted of two phases, namely the evaluation phase which used a conceptual framework with a descriptive analysis and technical recommendation and the stage of development of strategy recommendations using SWOT analysis. Based on the synthesis of the conceptual framework, 12 of the 17 criteria have been met with satisfactory results. The SWOT analysis shows the strategic position of the CSR of PT Bio Farma in Sukamulya Village, i.e. aggressive (points 3.25; 2.20). Based on these results, the proposed development strategy which can be applied is to develop a farming system that is integrated with the cultivation of Koi fish, increasing the productivity of Koi breeding hence more widely marketed, both domestic and abroad, as well as to creating new jobs based on the potential of the village in agriculture and fisheries.

Keywords: CSR, implementation, SWOT analysis

LATAR BELAKANG

Perusahaan merupakan badan usaha yang memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, seperti membuka lapangan kerja dan menyediakan barang kebutuhan masyarakat. Akan tetapi, tanpa disadari aktivitas perusahaan sering menimbulkan berbagai persoalan sosial dan lingkungan, seperti menimbulkan polusi udara, kebisingan, diskriminasi, dan bentuk *negative externalities* lainnya (Harahap, 2001). Berdasarkan hal tersebut, muncul kebutuhan bagi korporat untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan komunitas lokal agar mendapatkan

kepercayaan yang dikaitkan dengan budaya perusahaan dan etika bisnis dalam bentuk tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk komitmen perusahaan untuk bertindak secara etis terhadap pemangku kepentingan secara langsung maupun tidak langsung dengan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dari aktivitas perusahaan (The World Business Council for Sustainable Development, 2005; Inter-

national Organization for Standardization, 2007). Jika pelaksanaan CSR hanya merujuk pada UUPT No. 40 Tahun 2007, hal itu akan menimbulkan permasalahan karena dalam pelaksanaannya masih terdapat perbedaan pemahaman baik konsep maupun penerapan CSR. Dalam UU tersebut, seakan-akan hanya perusahaan yang berkaitan dengan sumber daya alam yang melakukan kegiatan negatif dan tidak bertanggung jawab secara sosial. Secara filantropi, perusahaan seharusnya meredistribusi keuntungannya setelah mereka memanfaatkan sumber daya dari lokasi masyarakat. Hal tersebut sebetulnya merupakan kewajiban moral. Namun motif yang didasarkan pada komitmen moral tersebut masih sebatas wacana dan belum terlihat nyata (Rahmatullah, 2010).

Hal tersebut bisa terjadi karena dipicu beberapa kondisi, yaitu (1) masih belum seragam dan belum jelas batasan tanggung jawab sosial; (2) motif ekonomi perusahaan untuk mendapatkan profit menjadi berkurang karena dana CSR bersumber dari profit; (3) dukungan tata perundangan yang masih lemah; (4) standar operasional yang kurang jelas; dan (5) belum jelasnya tata cara evaluasi CSR (Hadi, 2011).

PT Bio Farma yang merupakan BUMN produsen vaksin dan antisera di Indonesia sudah melaksanakan CSR sejak tahun 2008. Perusahaan yang berlokasi di Kota Bandung ini melaksanakan tanggung jawab sosial sesuai dengan peraturan pemerintah, berupa CSR PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan). Salah satu kegiatan CSR PKBL PT Bio Farma dilaksanakan di Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat.

BUMN (Badan Usaha Milik Negara) memiliki aturan dan tata cara sendiri dalam pelaksanaan CSR yang diimplementasikan dalam bentuk Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) untuk keberlanjutan usahanya. Program tersebut banyak diarahkan dalam pola kemitraan pada pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai pilar ekonomi bangsa serta bina lingkungan. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini, yaitu untuk mengevaluasi implementasi program CSR

(*Corporate Social Responsibility*) di PT Bio Farma berdasarkan observasi di lapangan dan merekomendasikan strategi yang tepat sasaran dan tujuan dalam implementasi CSR.

Pelaksanaan CSR di BUMN

Corporate Social Responsibility (CSR) untuk perusahaan BUMN di Indonesia dikenal dengan sebutan PKBL, yaitu Program Kemitraan dan Bina Lingkungan. Dasar hukum pelaksanaan PKBL adalah UU No.19 tahun 2003 tentang BUMN serta Peraturan Menteri BUMN No. Per-05/MBU/2007 yang menyatakan maksud dan tujuan pendirian BUMN tidak hanya mengejar keuntungan melainkan turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi, dan masyarakat. PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan) merupakan program pembinaan usaha kecil dan pemberdayaan masyarakat serta kondisi lingkungan oleh BUMN melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN. Jumlah penyisihan laba untuk pendanaan program maksimal sebesar 2% dari laba bersih untuk program kemitraan dan maksimal 2% dari laba bersih untuk program bina lingkungan. Secara umum, fokus utama PKBL meliputi

1. program kemitraan yang mayoritas dengan UMKM,
2. program bina lingkungan dikelompokkan menjadi bantuan bencana alam, kesehatan masyarakat, pendidikan dan pelatihan masyarakat, keagamaan, pengembangan sarana umum, dan pelestarian alam.

CSR di PT Bio Farma

PT Bio Farma (Persero) adalah BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dengan saham yang dimiliki sepenuhnya oleh pemerintah. PT Bio Farma merupakan produsen vaksin dan antisera bagi manusia di Indonesia. Vaksin yang diproduksi PT Bio Farma terdiri atas vaksin virus (vaksin campak, vaksin polio oral, dan vaksin hepatitis b), dan vaksin bakteri (vaksin DTP, vaksin TT, vaksin DT, dan vaksin BCG). Selain produk tersebut, PT Bio Farma juga memproduksi sediaan farmasi lainnya seperti serum anti-

bisa ular, serum antirabies, serum antitetanus, serum antidifteri dan reagensia/diagnostika.

Program CSR di PT Bio Farma mengacu pada ISO 26000:2010 sebagai *Guideline for Social Responsibility*. Bentuk kepedulian dan kontribusi terhadap pembangunan nasional diwujudkan PT Bio Farma sebagai perusahaan BUMN dalam dua program CSR yaitu program kemitraan dan program bina lingkungan (PKBL). PT Bio Farma menjalin kerja sama dengan berbagai pihak terkait dan masyarakat melalui empat pilar utama, yaitu program kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan hidup.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukamulya, Kecamatan Caringin, Kabupaten Sukabumi yang melibatkan 104 responden. Responden yang dijadikan objek penelitian adalah pria dan wanita usia produktif pada rentang usia 21 s.d. 64 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penduduk Desa Sukamulya, walaupun masih dalam usia produktif, banyak yang tidak/belum sekolah dan buta huruf latin. Tingkat pendidikan penduduk rata-rata dikelompokkan berdasarkan jenjang Sekolah Dasar (49%), SMP (17,3%), SMA (23%), dan lainnya sebesar 10,7%. Hal ini berpengaruh besar pada mata pencaharian penduduk. Tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor yang menye-

babkan Desa Sukamulya dikategorikan sebagai desa tertinggal.

Badan Pusat Statistik mengelompokkan batas kerja yang dibedakan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Berdasarkan kualitasnya, dibedakan menjadi tenaga kerja terdidik, tenaga kerja terlatih, dan tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih. Berdasarkan kriteria tersebut, mata pencaharian masyarakat di Desa Sukamulya dikelompokkan seperti pada tabel I.

Jumlah responden dengan penghasilan \leq Rp500.000,- per bulan sebesar 27,9% dan antara Rp500.000, s.d. Rp1.000.000,- per bulan sebesar 38,5%. Jumlah penghasilan tersebut masih berada jauh di bawah upah minimum regional (UMR) Kabupaten Sukabumi, yaitu Rp1.201.020,- per bulan menurut Badan Pusat Statistik tahun 2013. Mengacu pada UMR Kabupaten Sukabumi, hanya sebesar 33,6% responden yang memiliki penghasilan sesuai dengan UMR.

Berdasarkan standar garis kemiskinan versi Bank Dunia dan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Sukabumi, masyarakat Desa Sukamulya masih berada dalam taraf hidup di bawah garis kemiskinan. Desa Sukamulya pun dikategorikan sebagai Desa Tertinggal berdasarkan Kementerian Pembangunan Desa Tertinggal (2012) sehingga desa ini tepat mendapatkan bantuan untuk pengembangan desa, di antaranya melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan hidup.

TABEL I KUALITAS TENAGA KERJA MASYARAKAT DESA SUKAMULYA

No.	Jenis	Jumlah Responden (%)
1.	tenaga kerja terdidik	7,7%
2.	tenaga kerja terlatih	2,8%
3.	tenaga kerja tidak terdidik dan terlatih	72,2%
4.	ibu rumah tangga (bukan angkatan kerja)	17,4%.

Program CSR PT Bio Farma di Desa Sukamulya

Sejak tahun 2010 PT Bio Farma mulai melaksanakan kegiatan CSR di Desa Suka-mulya. Adapun fokus CSR dari PT Bio Farma di antaranya program pemberdayaan kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan pengelolaan lingkungan hidup. Implementasi CSR dilaksanakan PT Bio Farma di Desa Sukamulya dalam bentuk kegiatan Pemberdayaan Masyarakat (*Community Development*) dan filantropi, berupa Program Kemitraan Mizumi Koi Farm Sukabumi (MKFS), pembangunan prasarana pipanisasi dan penghijauan mata air, program pengobatan dan vaksinasi flu bio gratis, program pembangunan MCK (mandi, cuci, kakus), program pembangunan PAUD dan Posyandu Mawar, serta program pemberian bibit pohon pala (tabel III).

Analisis Proses *Community Development*

Community development adalah kegiatan pembangunan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna meningkatkan kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya (Budimanta, 2002). Untuk mengetahui efektivitas program CSR yang dilaksanakan PT Bio Farma di Desa Sukamulya perlu dilakukan analisis terhadap proses pelaksanaan program tersebut.

1. Pelaksanaan Program Kemitraan Mizumi Koi Sukabumi, program pembangunan

prasarana pipanisasi dan penghijauan mata air, dan pemberian bibit pohon pala sudah mengarah pada kegiatan *community development*. Hakikat *community development* adalah aktivitas sosial yang membantu masyarakat mengorganisasi dirinya untuk mampu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang ada, mampu menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada dirinya, memilih alternatif kebijakan terbaik bagi dirinya, dan mengimplementasikan alternatif kebijakan tersebut pada sumber daya masyarakat itu sendiri (Sumardiyono, 2007). Program-program tersebut mencerminkan prinsip *community development* yang sesungguhnya karena *community development* adalah suatu kegiatan untuk membantu masyarakat miskin sumber daya, kaum perempuan, dan kelompok terabaikan lainnya agar mampu meningkatkan kesejahteraan secara mandiri.

2. Pembangunan fasilitas MCK, pembangunan PAUD dan posyandu, pengobatan dan vaksinasi Flu Bio gratis belum terlihat sebagai *community development* sehingga dapat dikelompokkan dalam kegiatan filantropi. Kegiatan filantropi merupakan kepedulian perusahaan dengan memberikan sumbangan langsung untuk kalangan masyarakat tertentu dalam bentuk pemberian uang tunai, bingkisan/paket bantuan, atau pelayanan secara cuma-cuma (Kotler, 2005).

TABEL II PROGRAM/KEGIATAN CSR PT BIO FARMA

No.	Program CSR	Bentuk Kegiatan	
		Filantropi	Pemberdayaan Masyarakat
1.	Kemitraan Mizumi Koi Sukabumi (MKFS)		√
2.	Pembangunan prasarana pipanisasi dan penghijauan mata air		√
3.	Pengobatan dan vaksinasi flu bio gratis	√	
4.	Pembangunan MCK (mandi, cuci, kakus)	√	
5.	Pembangunan PAUD dan Posyandu Mawar	√	
6.	Pemberian bibit pohon pala		√

3. Pembangunan PAUD, Posyandu, dan MCK didesain dan dibiayai oleh PT Bio Farma. Proses pembangunannya dilaksanakan oleh kontraktor swasta dari PT Bio Farma tanpa melibatkan masyarakat. Masyarakat Desa Sukamulya yang terlibat dalam proyek ini sebatas sebagai pekerja kasar. Pelaksanaan pembangunan program-program ini terlihat kurang partisipatif karena masyarakat tidak diajak dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, model pembangunan fasilitas-fasilitas ini bukanlah *community development* yang sesungguhnya, tetapi merupakan salah satu cara untuk memperbaiki reputasi dan meningkatkan keunggulan kompetitif yang biasa disebut *corporate citizenship*. Walaupun

belum bisa dikatakan bentuk *community development* yang sesungguhnya, salah satu tujuan *community development* untuk merealisasi keadilan distributif kepada masyarakat sudah bisa terpenuhi.

Evaluasi Implementasi CSR

Berdasarkan definisi, kriteria, dan standar internasional, peneliti berupaya mensintesis kerangka konseptual untuk mengevaluasi implementasi/kelayakan CSR dari suatu perusahaan. Kerangka tersebut tersusun atas prinsip-prinsip, yaitu ISO 26000: 2010, *Global Report Initiative* (GRI), dan definisi. Prinsip dan kriteria tersebut akan dikelompokkan untuk mengetahui relevansinya dari sudut pandang peneliti (*subjective judgement*) (tabel III).

TABEL III EVALUASI IMPLEMENTASI CSR BERDASARKAN KERANGKA KONSEPTUAL

Prinsip		Kriteria	Evaluasi	Program yang Berkaitan
lingkungan	ISO 26000	pencegahan polusi	tidak ada	-
		penggunaan sumber daya yang berkelanjutan	ada	1.pipanisasi dan penghijauan mata air
		mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim	tidak ada	—
		perlindungan dan pemulihan lingkungan	ada	1.pipanisasi dan penghijauan mata air
	GRI			
	Biodiversitas	uraian atas berbagai dampak signifikan yang diakibatkan oleh aktivitas, produk, dan jasa organisasi pelapor terhadap keanekaragaman hayati di daerah yang diproteksi (dilindungi) dan di daerah yang memiliki keanekaragaman hayati bernilai tinggi di luar daerah yang diproteksi (dilindungi)	tidak ada	—

Prinsip	Kriteria		Evaluasi	Program yang Berkaitan
	perlindungan dan pemulihan habitat		ada	1.pipanisasi dan penghijauan mata air
	jumlah spesies berdasarkan tingkat risiko kepunahan yang masuk dalam Daftar Merah IUCN (IUCN <i>Red List Species</i>) dan yang masuk dalam daftar konservasi nasional dengan habitat di daerah-daerah yang terkena dampak operasi		tidak ada	–
Pembangunan	Sosial	dan	Ekonomi	Masyarakat
ISO 26000	keterlibatan masyarakat	di	ada	1.pipanisasi dan penghijauan mata air 2.pemberian bibit pohon pala 3.pengobatan dan vaksinasi flubio 4.program kemitraan Mizumi Koi Farma Sukabumi 5.pembangunan PAUD dan posyandu 6.pembangunan fasilitas MCK
	peningkatan kapasitas		ada	1.program kemitraan Mizumi Koi Sukabumi 2.Pembangunan PAUD dan posyandu
	penciptaan kerja	lapangan	ada	1.program kemitraan Mizumi Koi Sukabumi 2.pemberian bibit pohon pala

		pengembangan teknologi	ada	1. program kemitraan Mizumi Koi Sukabumi
		kekayaan dan pendapatan	ada	1. program kemitraan Mizumi Koi Sukabumi 2. pemberian bibit pohon pala
		investasi yang bertanggung jawab	ada	1. program kemitraan Mizumi Koi Sukabumi
		pendidikan dan kebudayaan	ada	1. pembangunan PAUD dan posyandu
		kesehatan	ada	1. pengobatan dan vaksinasi flubio 2. pembangunan fasilitas MCK
<i>Core Business</i>	Porter, 2007	pelaksanaan CSR melalui berbagai bentuk kegiatan yang cocok dengan strategi dan <i>core business</i> dari perusahaan sehingga jenis dan prioritas para pemangku kepentingan relatif berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya.	tidak ada	—
	Wineberg dan Rudolph dalam Reksodiputro, 2004	Kontribusi perusahaan terhadap masyarakat melalui kegiatan yang sesuai dengan <i>core business</i> , investasi sosial dan kegiatan filantropi, serta keterlibatannya dalam kebijakan publik	ada	1. pembangunan PAUD dan posyandu 2. pengobatan gratis dan vaksinasi flu bio 3. pembangunan MCK

Berdasarkan tabel III dari 17 kriteria implementasi CSR yang ideal, sebanyak 12 kriteria telah dipenuhi oleh PT Bio Farma dengan hasil memuaskan. Pelaksanaan CSR tersebut telah mengikuti peraturan pemerintah khususnya untuk perusahaan BUMN dan standar internasional ISO 26000 sebagai *Guidance Social Responsibility* dan *Global Reporting Initiative* (GRI). Implementasi CSR PT Bio Farma ini juga mendapat pencapaian proper peringkat emas berdasarkan penilaian Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk sektor manufaktur, prasarana, dan jasa. Akan tetapi, terdapat permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus dari perusahaan maupun pemerintah, yaitu program yang dilaksanakan kurang berkaitan dengan *core* bisnis. Namun demikian, program yang telah dilaksanakan tidak melanggar aturan, tetap bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Perusahaan tentu memanfaatkan sumber daya alam untuk setiap produk yang dihasilkannya. Selain itu, segala aktivitas perusahaan memiliki dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan masyarakat di sekitar/tempat perusahaan berada. Pelaksanaan CSR seharusnya memiliki kontribusi untuk mengembalikan segala sesuatu yang telah dipergunakan oleh perusahaan ke tempat semula. Melalui CSR, perusahaan berkontribusi terhadap komunitas yang terkena dampak secara langsung maupun tidak langsung dari aktivitas perusahaan dalam bentuk kegiatan yang sesuai dengan *core* bisnisnya.

Karena *core* bisnis PT Biofarma bergerak di bidang farmasi, aspek biodiversitas sangat tepat untuk dijadikan fokus program CSR selanjutnya. Hal ini menjadi tantangan bagi perusahaan untuk berperan menjaga biodiversitas di Indonesia. Berdasarkan beberapa kriteria yang tidak terpenuhi, analisis ini memberikan beberapa rekomendasi yang dapat dilaksanakan.

1. Mengalokasikan dana CSR untuk membantu mengembangkan dan melestarikan plasma nutfah. Salah satu perlindungan flora dan fauna dari kepunahan dilakukanlah pelestarian plasma

nutfah. Pelestarian plasma nutfah yang ada di wilayah Jawa Barat tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian. Adapun peraturan menteri tentang plasma nutfah untuk fauna Jawa Barat di antaranya:

1. Kepmen Pertanian Republik Indonesia No.2914/Kpts/OT.140/6/ Tentang Penetapan Rumpun Domba Garut
2. Kepmen Pertanian Republik Indonesia No.2918/Kpts/Ot.140/6/2011 Tentang Penetapan Rumpun Ayam Pelung
3. Kepmen Pertanian Republik Indonesia No.698/Kpts/Pd.410/2/2013 Tentang Penetapan Rumpun Ayam Sentul
4. Kepmen Pertanian Republik Indonesia No.425/Kpts/Sr.120/3/2014 Tentang Penetapan Rumpun Itik Cihateup
2. Salah satu produk PT Bio Farma sebagai perusahaan farmasi adalah vaksin polio yang berasal dari ginjal monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) adalah salah satu satwa primata yang diketahui dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk obat-obatan dan pendidikan/penelitian. Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) saat ini marak dijadikan sebagai topeng monyet. Mereka ditangkap dari alam liar maupun dikurung/dirantai/dipelihara di lingkungan permukiman.

Berdasarkan hal tersebut, penggunaan *Macaca fascicularis* sebagai bahan baku vaksin polio dapat dikatakan dalam batas aman karena berasal dari penangkaran secara legal. Perdagangan monyet ekor panjang diatur dalam kuota yang dibuat oleh pemerintah dan LIPI. Hal tersebut didasarkan pada status perlindungan satwa menurut perundangan dan CITES (*Convention of International Trade Endangered Flora and Fauna*). Menurut PP No.7 Tahun 1999 *Macaca fascicularis* merupakan jenis satwa yang tidak dilindungi karena populasinya cukup tinggi. Namun, tidak menutup kemungkinan di beberapa

daerah satwa ini sudah mulai berkurang. Berdasarkan pemaparan di atas, program yang bisa dilaksanakan oleh PT Bio Farma adalah membantu perlindungan dan pelestarian monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dari eksploitasi khususnya di daerah Jawa Barat dan Banten. Program bantuan CSR dari PT Bio Farma bisa disalurkan untuk mendirikan pusat penyelamatan dan rehabilitasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) bekerja sama dengan Departemen Kehutanan RI, *Conservation International Indonesia*, dan pihak lainnya.

Fokus kegiatannya adalah merawat/memelihara monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dari hasil sitaan dan penyerahan sukarela masyarakat. Tujuan lembaga ini adalah merehabilitasi monyet ekor panjang bekas peliharaan, mengembalikan kondisi fisik, kesehatan, dan perilaku pada masa rehabilitasi, serta melepasliarkan kembali pasangan monyet ekor panjang yang telah siap ke kawasan hutan yang sesuai berdasarkan prinsip-prinsip konservasi.

3. Perencanaan program CSR mengarah pada pemberdayaan masyarakat. Memberdayakan masyarakat berarti melakukan investasi untuk masyarakat, khususnya masyarakat miskin, termasuk organisasi mereka, sehingga aset dan kemampuan mereka bertambah, baik perorangan maupun kelompok. Sasaran program ini adalah masyarakat sekitar kawasan konservasi yang masih terpinggirkan dari segi ekonomi dan sosial. Tujuan pemberdayaan masyarakat desa terpencil atau di sekitar konservasi adalah meningkatkan kesejahteraannya sehingga mereka dapat menikmati hidup sebagaimana yang dinikmati oleh masyarakat pada umumnya, seperti dapat mengakses informasi, mendapatkan air bersih dan listrik, serta memiliki tempat tinggal yang layak.

Selanjutnya, penelitian ini difokuskan pada analisis posisi strategis beberapa program CSR PT Biofarma yang memenuhi kriteria kerangka konseptual sebagai dasar perumusan strategi pengembangan.

Analisis SWOT

Analisis Implementasi Program di Desa Sukamulya

Berdasarkan hasil analisis implementasi program CSR PT Bio Farma di Desa Sukamulya, berikut adalah faktor-faktor yang akan dipergunakan untuk menentukan strategi melalui analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Faktor-faktor tersebut adalah

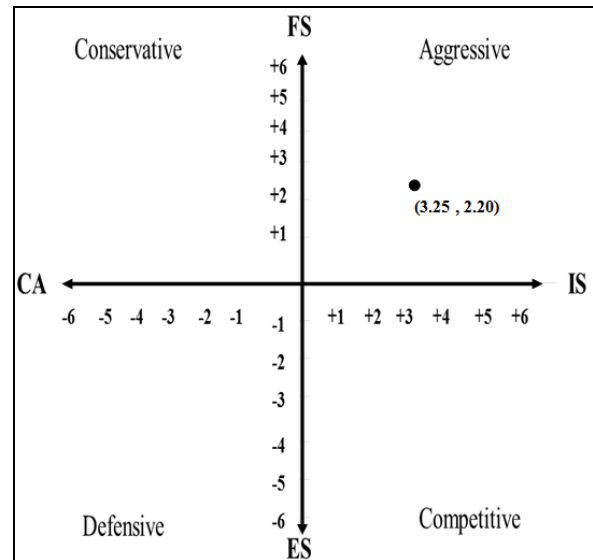
1. lahan pertanian luas
2. mata air untuk perikanan dan pertanian memadai
3. tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tinggi
4. tingkat pendidikan masyarakat rendah
5. tingkat kemandirian dalam keberlangsungan program tinggi
6. daya serap tenaga kerja Mizumi koi kecil
7. tingkat partisipasi dalam perencanaan rendah
8. tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tinggi
9. alokasi dana CSR PKBL tersedia setiap tahun
10. perilaku hidup masyarakat kurang bersih dan sehat
11. pembangunan infrastruktur sarana dan prasarana masih rendah
12. *market size* untuk koi di pasar lokal dan mancanegara besar
13. laju pertumbuhan penduduk cukup tinggi
14. perubahan lahan menjadi kawasan industri
15. masuknya pesaing swasta untuk Mizumi koi
16. struktur geologi dan curah hujan tinggi menyebabkan sangat rentan bencana alam.

Matriks SWOT

Berdasarkan 16 faktor yang telah ditelaah, setiap faktor yang muncul dikelompokkan ke dalam dua faktor, yaitu eksternal dan internal. Faktor-faktor tersebut dibuat menjadi matriks SWOT; *Strength, Weakness, Opportunity*, dan *Threat*. Adapun matriks yang telah dianalisis terdapat pada tabel IV.

Evaluasi Faktor Eksternal dan Internal

Berdasarkan analisis yang telah dibuat di dalam matriks SWOT, tiap faktor dievaluasi dengan pembobotan x rating. Dengan demikian, dihasilkan skor pembobotan. Hasil evaluasi faktor eksternal dan internal terdapat pada tabel V. Berdasarkan pembobotan antarevaluasi faktor eksternal dan internal dihasilkan skor total. Jika dilihat dari diagram kuadran (David, 2009) skor tersebut berada di kuadran I.



Gambar 1 *Grand Strategy Matrix* (David, 2009)

TABEL IV MATRIKS ANALISIS SWOT

INTERNAL FAKTOR	<i>Strength</i> (kekuatan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alokasi sumber dana untuk CSR PKBL tersedia setiap tahun. 2. Lahan pertanian luas. 3. Mata air untuk perikanan dan pertanian memadai. 4. Tingkat kemandirian masyarakat dalam kelangsungan program tinggi. 5. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tinggi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pendidikan masyarakat rendah. 2. Perilaku masyarakat dalam hidup bersih dan sehat rendah. 3. Daya serap tenaga kerja Mizumi koi kecil. 4. Tingkat partisipasi dalam perencanaan rendah. 5. Pembangunan infrastruktur sarana dan prasarana rendah.
EKSTERNAL FAKTOR	<i>Strategi SO</i>	<i>Strategi WO</i>
<i>Opportunity</i> (Peluang) <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Market size</i> koi di pasar lokal dan mancanegara besar. 2. Laju pertumbuhan penduduk cukup tinggi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan pertanian terpadu yang terintegrasi dengan budidaya ikan koi 2. Meningkatkan produktivitas budidaya ikan koi agar dapat dipasarkan lebih luas di dalam dan luar negeri. 3. Membuka lapangan kerja yang baru berdasarkan potensi desa di bidang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pendidikan masyarakat dengan cara memberikan pelatihan keterampilan dan pendampingan yang berkaitan dengan pertanian dan perikanan. 2. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dengan mengadakan

	pertanian dan perikanan.	penyuluhan dan pembangunan sarana prasarana yang berkaitan dengan kesehatan dan lingkungan.
Threats (Ancaman)	Strategi ST	Strategi WT
1. Perubahan lahan menjadi kawasan industri.	1. Membuka lahan pertanian dan perikanan baru dengan kepemilikan masyarakat.	1. Pembangunan sistem jaringan infrastruktur pedesaan seperti jembatan dan jalan desa.
2. Masuknya pesaing swasta untuk mizumi koi.	2. Memperkuat posisi kelompok tani Mizumi Koi dengan tambahan akses permodalan.	2. Koordinasi dalam penyusunan dan pelaksanaan CSR bersama BUMN dan instansi lain yang terkait.
3. Struktur geologi dan curah hujan tinggi menyebabkan sangat rentan bencana alam.		

TABEL V EVALUASI ANALISIS INTERNAL SWOT

Faktor-faktor strategi internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan			
1. alokasi sumber dana untuk csr pkbl tersedia setiap tahunnya	0,15	4	0,60
2. lahan pertanian luas	0,15	4	0,60
3. mata air untuk perikanan memadai	0,05	2	0,10
4. tingkat kemandirian dalam keberlangsungan program tinggi	0,10	3	0,30
5. tingkat partisipasi dalam pelaksanaan tinggi	0,10	4	0,40
Total Kekuatan			2,00
Kelemahan			
1. tingkat pendidikan masyarakat rendah	0,10	4	0,40
2. rendahnya perilaku masyarakat dalam hidup bersih dan sehat	0,10	3	0,30
3. daya serap tenaga kerja mizumi koi kecil	0,10	2	0,20
4. tingkat partisipasi dalam perencanaan rendah	0,05	3	0,15
5. kualitas pembangunan infrastruktur masih rendah	0,10	2	0,20
Total Kelemahan			1,25
TOTAL			3,25

TABEL VI EVALUASI ANALISIS EKSTERNAL SWOT

Faktor-faktor strategi internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang			
1. <i>market size</i> di pasar lokal dan mancanegara besar untuk koi	0,20	2	0,40
2. laju pertumbuhan penduduk cukup tinggi	0,20	3	0,60

Faktor-faktor strategi internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Total Peluang			1,00
Ancaman			
- Perubahan lahan menjadi kawasan industri	0,20	2	0,40
- Masuknya pesaing swasta untuk Mizumi Koi	0,20	2	0,40
- Struktur geologi dan curah hujan tinggi menyebabkan sangat rentan bencana alam	0,20	2	0,40
Total Ancaman			1,20
TOTAL			2,20

Pada gambar 1 terlihat bahwa perusahaan berada pada posisi kuadran I yang berarti perusahaan mampu mengambil keuntungan dari peluang-peluang eksternal yang ada sehingga perusahaan akan bersaing menggunakan strategi-strategi bisnis yang agresif. Menurut David (2009), perusahaan yang berada di Kuadran I dalam Matriks *Grand Strategy* berada pada posisi yang sangat bagus. Jika perusahaan berkonsentrasi pada pasar saat ini, penetrasi pasar dan pengembangan pasar adalah pilihan yang sesuai. Jika perusahaan berkonsentrasi pada produk yang dimiliki, pengembangan produk adalah strategi yang sesuai. Karena perusahaan berada di kuadran I, implementasi CSR di Desa Sukamulya dapat memaksimalkan strategi antara *strength* dan *opportunity* (SO). Strategi tersebut dapat diterapkan dalam kondisi berikut.

1. Mengembangkan pertanian terpadu yang terintegrasi dengan budidaya ikan koi.
2. Meningkatkan produktivitas budidaya ikan koi agar dapat dipasarkan lebih luas di dalam dan luar negeri.

SIMPULAN

Berdasarkan sintesis kerangka konseptual, dari 17 kriteria yang dikelompokkan ke dalam prinsip lingkungan, pembangunan sosial, ekonomi masyarakat, dan *core business*, sebanyak 12 kriteria telah dipenuhi dalam implementasi CSR PT Bio Farma di Desa Sukamulya dengan hasil yang memuaskan.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa posisi strategis CSR PT Bio Farma di Desa Sukamulya adalah *agressive*. Berdasarkan hasil tersebut, usulan strategi pengembangan yang dapat diterapkan sebagai berikut.

- a. Mengembangkan pertanian terpadu yang terintegrasi dengan budidaya ikan koi.
- b. Membuka lapangan kerja yang baru berdasarkan potensi desa di bidang pertanian dan perikanan.
- c. Meningkatkan produktivitas budidaya ikan koi agar dapat dipasarkan lebih luas di dalam dan luar negeri.

SARAN

1. Pengembangan kegiatan CSR diharapkan terintegrasi sesuai dengan keadaan lapangan dan kondisi masyarakat.
2. Kerangka konseptual bisa dikembangkan lebih lanjut untuk bentuk-bentuk CSR yang serupa menggunakan pendekatan kuantitatif.
3. Rekomendasi untuk perusahaan farmasi dan jenis lainnya agar implementasi CSR disesuaikan dengan *core business*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. <https://www.globalreporting.org/resource/library/BahasaIndonesiaG3ReportingGuidelines.pdf>. Tersedia online 20 Mei 2013.
- Anonim. http://www.iucnredlist.org/apps/redlist/static/categories_criteria_3_1. Tersedia online 18 Desember 2014.
- Bio Farma. (2012). *Corporate Annual Report*. Bandung.
- Bio Farma. (2013). *Corporate Annual Report*. Bandung.
- BKKBN. (2000). <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>. Tersedia online 22 Januari 2015.
- Budimanta, A. dkk. (2004). *Corporate Social Responsibility Jawaban Bagi*

- Model Pembangunan Indonesia Masa Kini*. Indonesia Center for Sustainable Development: Jakarta.
- David, F. (2009). *Manajemen Strategis Konsep*. Salemba Empat: Jakarta.
- Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Harahap, S. (2001). *Menuju Perumusan Akuntansi Islam*. Pustaka Quantum: Jakarta.
- ISO. (2007). *Guidance on Social Responsibility* (ISO 26000:2010). International Organisation for Standardization.
- Nursaid, F. (2008). *CSR Bidang Kesehatan dan Pendidikan Mengembangkan Sumber Daya Manusia*. Indonesia Business Link: Jakarta.
- Kadin (2009). <http://kadin-indonesia.or.id/enm/images/dokumen/KADIN-167-3770-15042009.pdf>. Tersedia online : 10 Februari 2015
- Keputusan Menteri BUMN. (2013). No. Kep-236/MBU/2003 tentang *Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan*.
- Kotler, P. dan Lee, N. (2005). *Corporate Social Responsibility: Doing The Most Good For Your Company And Your Cause*, Jhon Wiley & Son: New Jersey.
- Porter, M. dan Kramer, M (2007). "Strategy and Society: The Link Between Competitive Advantage and Corporate Social Responsibility". Harvard Business Review Collection.
- Rahmatullah dan Trianita, K. (2011). *Panduan Praktis Pengelolaan CSR*. Samudra Biru: Yogyakarta.
- Rangkuti, F. (2009). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Penerbit Gramedia: Jakarta.
- Reksodiputro, M. (2004). Makalah Lokakarya Nasional Departemen Luar Negeri RI dengan tema "Peran sektor usaha dalam pemenuhan, pemajuan, dan perlindungan HAM di Indonesia". Jakarta: Hotel Borobudur.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Sumardiyono, E. (2007). *Evaluasi Pelaksanaan Community Development dalam Perolehan Proper Hijau (Studi Kasus di PT. Pupuk Kaltim Bontang)*, Tesis Program Magister, Universitas Diponegoro.
- The World Bank Institute. (2004). *Corporate Social Responsibility and Sustainable Competitiveness*. Module-1. CSR Main Concepts.
- Undang Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.